

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMP PELITA HARAPAN KOTA PONTIANAK

Julianto¹, Hendry Mesach², Elia Yulita³

STT Ekklesia Pontianak^{1,2,3}

email korespondensi: julianto@sttekklesiaptk.ac.id

***Abstract:** This study aims to investigate the effect of implementing the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model on student learning activeness in Christian Religious Education at SMP Pelita Harapan, Pontianak City. The background of this study is the low level of student engagement during lessons, marked by limited participation in discussions, low enthusiasm, and teacher-centered learning. A quantitative approach was used, with total sampling technique involving all 32 eighth-grade students as the research sample. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews, and analyzed using percentage techniques. The research results show that the STAD model significantly increases student activeness. This can be seen through increased participation in group discussions, active involvement in completing assignments, as well as collaboration and mutual support among group members. Students also showed high enthusiasm and motivation in understanding the learning materials. Based on the data analysis, it can be concluded that the cooperative learning model type STAD is effective in enhancing student learning activeness. Therefore, it is recommended as an alternative teaching strategy, especially in Christian Religious Education, to foster an engaging, collaborative, and student-centered learning environment. STAD not only promotes academic improvement but also encourages social interaction and responsibility among students.*

***Keywords :** Activeness, Cooperative, Learning, Model, STAD.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang ditandai dengan minimnya partisipasi dalam diskusi, kurangnya antusiasme, serta dominannya metode pembelajaran satu arah oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik total sampling, di mana seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dan membantu teman sekelompok. Keaktifan belajar siswa juga tercermin dari antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran dan motivasi yang meningkat dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan kepada guru Pendidikan Agama Kristen sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara fisik, mental, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

***Kata Kunci :** Keaktifan, Kooperatif, Model, Pembelajaran, STAD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Di era globalisasi ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh. Salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran di kelas adalah rendahnya keaktifan siswa, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar dan mampu menghadapi tantangan zaman¹. Di tengah perkembangan globalisasi yang pesat, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam metode dan strategi pembelajarannya agar mampu membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial². Salah satu tantangan nyata dalam pembelajaran saat ini adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang masih menerapkan pendekatan konvensional dan berpusat pada guru.

Keaktifan belajar siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran³. Siswa yang aktif akan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, mampu berpartisipasi secara efektif dalam diskusi, serta menunjukkan kemandirian dalam memahami materi⁴. Namun, kenyataannya, masih banyak kelas yang menerapkan metode konvensional yang bersifat satu arah, dengan dominasi guru dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif⁵. Hal ini turut dialami oleh siswa di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan observasi awal, siswa kurang menunjukkan antusiasme, sering tidak fokus, dan cenderung tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki motivasi internal yang tinggi untuk belajar. Namun, kenyataannya di lapangan, seperti yang terjadi di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak, menunjukkan bahwa banyak siswa masih menunjukkan ketidakaktifan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Siswa terlihat pasif, kurang fokus, dan jarang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman terhadap nilai-nilai iman, etika, dan spiritualitas yang menjadi inti dari pelajaran PAK.

¹ Kokom Komalasari, "Pengaruh STAD Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 89–95.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 154.

³ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 102.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 105.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 102.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Salah satu model yang terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin⁶. Model ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri, tetapi juga membantu anggota lainnya untuk mencapai pemahaman yang sama⁷. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif berdiskusi, saling membantu, dan bersama-sama memahami materi Pelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengaktifkan sisi kognitif siswa, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan tanggung jawab mereka sebagai pembelajar. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Model ini dirancang untuk menciptakan interaksi belajar yang dinamis dan kolaboratif dalam kelompok heterogen, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok untuk memahami materi. Interaksi sosial dalam model STAD mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan mengejar prestasi bersama, yang pada akhirnya meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Slavin (1995) dan beberapa studi lanjutan menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, serta memperbaiki hasil belajar secara signifikan⁸. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Slavin (1995), menunjukkan bahwa model STAD mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, studi terbaru yang menggabungkan model STAD dengan media digital seperti Plotagon, juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi untuk menerapkan dan mengkaji model STAD dalam konteks

⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 71.

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2002), 17.

⁸ Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2006), 253.

pembelajaran PAK, khususnya di lingkungan sekolah yang masih menghadapi kendala dalam hal partisipasi aktif siswa⁹.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana model STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta memberikan alternatif solusi bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan karakter¹⁰. Banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) terhadap keaktifan belajar siswa. Salah satunya yaitu penelitian. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe STAD berbantuan media plotagon berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merasa perlu untuk menerapkan dan mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model STAD dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, khususnya dalam hal partisipasi diskusi, kerja kelompok, kemandirian, dan semangat belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati perubahan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kerja kelompok, semangat dalam menyelesaikan tugas, dan tingkat kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik menarik mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif

⁹ Noviyanti Dkk, "Efektivitas STAD Dengan Media Plotagon," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 136-42.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 57.

dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mengasah kekompakan dan kerjasama dalam sebuah tim atau kelompok

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment), karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan tingkat keaktifan belajar siswa setelah diterapkan model STAD dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dan analisis data menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus utamanya adalah pengukuran numerik atas perubahan yang terjadi dalam variabel keaktifan belajar siswa setelah perlakuan berupa penerapan model STAD diberikan. Pendekatan ini bersifat deduktif, berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana data yang dikumpulkan bersifat empiris, dapat diukur, serta dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak yang berjumlah 32 orang. Karena Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini merujuk pada pendapat Arikunto 2019:104 yang menyatakan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil seluruhnya sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: angket (kuesioner) tertutup untuk mengukur keaktifan belajar siswa, observasi selama pembelajaran berlangsung, dan wawancara untuk memperdalam pemahaman tentang respon siswa terhadap model STAD. Apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka sebaiknya seluruhnya dijadikan sampel untuk memperoleh data yang akurat dan representatif.

Rumus ini membantu menafsirkan data berdasarkan distribusi jawaban siswa pada setiap indikator keaktifan belajar. Hasil penghitungan tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan secara kuantitatif bagaimana tingkat keaktifan siswa berubah setelah perlakuan model STAD diterapkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan untuk menganalisis angket

adalah $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase, F adalah jumlah frekuensi jawaban siswa, dan N adalah jumlah responden. Hasil dari perhitungan ini digunakan untuk menafsirkan tingkat keaktifan belajar siswa berdasarkan indikator seperti partisipasi diskusi, inisiatif bertanya, keterlibatan dalam kerja kelompok, dan penyelesaian tugas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak, yang berlokasi di Jl. Kom Yos Sudarso, Gg. Rambutan II No. 19, Kecamatan Pontianak Barat, dengan jadwal pelaksanaan penelitian menyesuaikan kalender akademik tahun ajaran yang sedang berlangsung. Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, validitas instrumen, serta keterlibatan aktif dari pihak sekolah demi terciptanya suasana penelitian yang kondusif dan objektif.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada 32 siswa dengan 15 pertanyaan yang mewakili indikator penerapan pembelajaran kooperatif dan keaktifan siswa. Skor pada angket menggunakan tiga alternatif jawaban, yaitu:

No	Alternatif Jawaban	Bobot
1	Ya	3
2	Kadang-kadang	2
3	Tidak	1

Persentase dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Adapun keterangan dari rumus tersebut adalah:

P = Persentase Jawaban

F = Jumlah Frekuensi jawaban yang diberikan

N = Jumlah Responden (32 siswa)

Hasil dari angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagaimana ditunjukkan pada ringkasan berikut:

Tabel

No.1	Apakah kamu aktif berdiskusi dengan teman saat bekerja dalam kelompok STAD	Frekuensi	Persentase
	Ya	26	81,25%
	Kadang-kadang	5	15,625%
	Tidak	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Aktivitas diskusi kelompok: 81,25% siswa menyatakan aktif berdiskusi.

Tabel

No.2	Apakah pelajaran STAD mudah untuk di mengerti?	Frekuensi	Persentase
	Ya	28	87,5%
	Kadang-kadang	4	12,5%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Kemudahan memahami pelajaran: 87,5% siswa menyatakan pelajaran mudah dipahami.

Tabel

No.3	Apakah kamu suka dengan cara gurumu mengajar STAD?	Frekuensi	Persentase
	Ya	27	84,375%
	Kadang-kadang	5	15,625%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Suka terhadap metode mengajar guru: 84,375% siswa menyatakan suka.

Tabel

No.4	Apakah kamu mengalami kesulitan untuk memahami Pelajaran STAD?	Frekuensi	Persentase
	Ya	0	0%
	Kadang-kadang	3	9,375%
	Tidak	29	90,625%
Jumlah		32	100%

Kesulitan memahami materi: 90,625% menyatakan tidak mengalami kesulitan.

Tabel

No.5	Apakah kamu suka bertanya jika tidak mengerti?	Frekuensi	Persentase
	Ya	30	93,75%
	Kadang-kadang	2	6,25%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Kebiasaan bertanya saat tidak mengerti: 93,75% siswa aktif bertanya.

Tabel

No.6	Apakah menurut kamu mata pelajaran STAD itu penting?	Frekuensi	Persentase
	Ya	32	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Pentingnya mata pelajaran: 100% menyatakan pelajaran penting.

Tabel

No.7	Apakah kamu merasa lebih semangat belajar saat pembelajaran dilakukan secara kelompok.?	Frekuensi	Persentase
	Ya	32	100%
	Kadang-kadang	0	%
	Tidak	0	%
Jumlah		32	100%

Semangat belajar secara kelompok: 100% siswa merasa lebih semangat.

Tabel

No.8	Apakah kamu mengerjakan tugas kelompok secara aktif ?	Frekuensi	Persentase
	Ya	29	90,625%
	Kadang-kadang	3	9,375%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Aktif mengerjakan tugas kelompok: 90,625% aktif dalam tugas.

Tabel

No.9	Apakah kamu membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan?	Frekuensi	Persentase
	Ya	28	87,5%
	Kadang-kadang	4	12,5%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Saling membantu dalam kelompok: 87,5% membantu teman yang kesulitan.

Tabel

No.10	Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru dengan serius Saat Pelajaran STAD?	Frekuensi	Persentase
	Ya	31	96,875%
	Kadang-kadang	1	3,125%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Memperhatikan guru saat pelajaran: 96,875% memperhatikan serius.

Tabel

No.11	Apakah guru memberikan materi yang sesuai STAD?	Frekuensi	Persentase
	Ya	32	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Kesesuaian materi dengan STAD: 100% menyatakan sesuai.

Tabel

No.12	Apakah guru datang tepat waktu saat mengajar dikelas?	Frekuensi	Persentase
	Ya	32	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Ketepatan waktu guru: 100% menyatakan guru datang tepat waktu.

Tabel

No.13	Apakah kamu merasa termotivasi untuk belajar Agama Kristen?	Frekuensi	Persentase
	Ya	32	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Motivasi belajar agama Kristen: 100% merasa termotivasi.

Tabel

No.14	Apakah guru memberikan teguran saat kamu melakukan kesalahan?	Frekuensi	Persentase
	Ya	27	84,375%
	Kadang-kadang	5	15,625%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Guru memberikan teguran saat kesalahan: 84,375% setuju.

Tabel

No.15	Apakah guru menegur saat kamu berkata kasar/kotor?	Frekuensi	Persentase
	Ya	30	93,75%
	Kadang-kadang	2	6,25%
	Tidak	0	0%
Jumlah		32	100%

Guru menegur saat berkata kasar/kotor: 93,75% menyatakan ditegur.

Seluruh data tersebut menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap respons positif siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model STAD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) secara signifikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa secara aktif melalui kerja kelompok, diskusi, bertanya, memperhatikan pelajaran, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Penerapan model STAD mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang mencakup kerja kelompok, diskusi aktif, berbagi ide, menyelesaikan tugas bersama, hingga presentasi hasil kelompok di depan kelas¹¹.

Berdasarkan hasil rekapitulasi, data hasil angket yang dikumpulkan mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran dengan STAD. Dari 15 butir pernyataan, terdapat 6 pernyataan yang mendapat persetujuan maksimal (100%) dari seluruh responden, yaitu: yaitu pada aspek:

Kemauan bekerja dalam kelompok (No. 1)

Pentingnya mata pelajaran (No. 6)

Semangat belajar dalam kelompok (No. 7)

Kesesuaian materi dengan model STAD (No. 11)

Ketepatan waktu guru dalam mengajar (No. 12)

Motivasi belajar agama Kristen (No. 13)

Tingginya respons positif terhadap butir-butir tersebut menunjukkan bahwa model STAD mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, komunikatif, dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi bertransformasi menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti diskusi kelompok, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial, seperti diskusi kelompok, pembagian tugas, dan presentasi hasil kerja.

Lebih jauh, penemuan ini mendukung teori konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Model STAD, dengan

¹¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 83.

mekanisme kolaboratifnya, memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi dengan teman sekelompok, saling menjelaskan materi, dan memecahkan masalah bersama. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan pandangan teori sosial-kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial dalam proses belajar¹². Melalui STAD, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari rekan sejawat. Model STAD memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna melalui kerja tim dan tanggung jawab bersama, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan pemahaman siswa¹³.

Dukungan guru juga berperan penting. keberhasilan penerapan model ini juga ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Data menunjukkan bahwa ketegasan guru dalam menegur siswa (84,375% dan 93,75%), serta ketepatan waktu dalam mengajar dan penyampaian materi yang sesuai (100%), berkontribusi terhadap disiplin kelas dan keterlibatan aktif siswa. Keberadaan guru yang konsisten, adil, dan mendukung siswa secara positif memperkuat keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan¹⁴.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan keterlibatan yang tinggi, siswa menjadi lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan lebih siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar¹⁵.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. Respon siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis kerja kelompok dan interaksi sosial. Hipotesis yang diajukan pada bab II, yaitu adanya pengaruh positif model STAD terhadap keaktifan siswa, diterima berdasarkan hasil angket yang mencapai dominasi respon positif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten dalam mata pelajaran lain, sebagai sarana meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa di tingkat SMP. Hasil analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Siswa menjadi lebih antusias, lebih bertanggung jawab, dan lebih berpartisipasi dalam

¹² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 55.

¹³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 110.

¹⁴ A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 88.

¹⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 74.

proses pembelajaran. Keberhasilan ini tidak hanya bersumber dari metode pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dari faktor pendukung seperti peran aktif guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, model STAD layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Pelita Harapan Kota Pontianak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Keaktifan belajar yang dimaksud mencakup berbagai aspek penting seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan aktif dalam kerja sama tim, kebiasaan bertanya saat mengalami kesulitan, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan model STAD, bahkan pada beberapa indikator menunjukkan tingkat persetujuan hingga 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kerja kelompok dan interaksi sosial yang ditekankan dalam STAD berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup dimensi-dimensi penting seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama secara aktif, inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas secara kolektif. Seluruh indikator tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan model STAD. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa merespons positif model ini; beberapa indikator bahkan memperoleh tingkat persetujuan hingga 100%, mengindikasikan bahwa pendekatan yang berbasis kolaborasi sosial ini diterima dan diapresiasi oleh siswa.

Model pembelajaran STAD secara nyata mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan merasa memiliki tanggung jawab baik terhadap hasil belajarnya sendiri maupun teman-temannya dalam kelompok. Interaksi sosial yang tercipta melalui diskusi dan kerja kelompok turut membentuk nilai-nilai positif seperti rasa saling menghargai, empati, dan kerja sama. Selain itu, STAD juga mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri siswa, terutama karena mereka merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dan menantang, namun

tetap dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama mata pelajaran, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter dan moral melalui pengalaman belajar yang bersifat aktif dan reflektif. Interaksi sosial yang intens melalui diskusi dan kerja tim menumbuhkan nilai-nilai penting seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan komunikasi efektif, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter siswa.

Di sisi lain, efektivitas model STAD juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dalam penelitian ini menunjukkan sikap profesional melalui ketepatan waktu, ketegasan dalam mengelola kelas, serta kemampuan menyampaikan materi dengan jelas dan relevan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan penerapan STAD bukan hanya ditentukan oleh modelnya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan dan keterlibatan guru dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan produktif. Dari sisi guru, keberhasilan model STAD juga sangat bergantung pada konsistensi dalam pengelolaan kelas, penyampaian materi yang sistematis, serta kemampuan dalam memfasilitasi interaksi kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan sikap profesional melalui kedisiplinan waktu, ketegasan dalam menegur siswa, serta penyampaian materi yang sesuai dan mudah dipahami. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara seimbang. Dengan demikian, peran guru dalam mendukung keberhasilan implementasi STAD sangat vital dan tidak bisa diabaikan, terutama dalam menjaga dinamika kelompok dan memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Model ini memberikan alternatif yang konkret dan teruji untuk mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan monoton. Oleh karena itu, STAD sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas tidak hanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya di tingkat SMP. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, kolaboratif, dan berkarakter. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan pembelajaran di sekolah. Dari sisi praktis, guru dan sekolah dapat menjadikan STAD sebagai model pembelajaran yang aplikatif, sederhana, dan efektif dalam

meningkatkan mutu pembelajaran. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan tentang model pembelajaran kooperatif dalam konteks lokal dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang selama ini dianggap monoton dan minim partisipasi siswa. Akhirnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang lebih luas, seperti menguji efektivitas STAD dalam konteks mata pelajaran lain, karakteristik siswa yang berbeda, atau bahkan di jenjang pendidikan SMP, guna memperluas cakupan penerapan model ini sebagai salah satu solusi pembelajaran inovatif di dunia pendidikan Indonesia. Penerapan STAD terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai dalam proses belajar dan terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dkk, Noviyanti. "Efektivitas STAD Dengan Media Plotagon." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 136–42.
- Komalasari, Kokom. "Pengaruh STAD Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 89–95.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- . *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2006.
- Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.